

BAB II

PENDIDIKAN KEAGAMAAN

A. Pendidikan

1. Pengertian Pendidikan

Pendidikan berasal dari kata "didik" yang mendapat awal me- sehingga menjadi "mendidik", artinya memelihara dan memberi latihan. Dalam Bahasa Inggris, *education* (pendidikan) berasal dari kata *educate* (mendidik) artinya memberi peningkatan (*to elicit, to give rise to*), dan mengembangkan (*to evolve, to develop*). Dalam arti yang sempit, *education* atau pendidikan berarti perbuatan atau proses perbuatan untuk memperoleh pengetahuan. Sedangkan dalam pengertian yang agak luas, pendidikan dapat diartikan sebagai sebuah proses dengan metode-metode tertentu sehingga orang memperoleh pengetahuan, pemahaman, dan cara bertingkah laku yang sesuai dengan kebutuhan (Syah, 2003: 10).

Selanjutnya, menurut Poerbakawatja dan Harahap (1981) yang dikutip oleh Syah (2003: 11), pendidikan adalah:

".....usaha secara sengaja dari orang dewasa untuk dengan pengaruhnya meningkatkan si anak ke kedewasaan yang selalu diartikan mampu menimbulkan tanggung jawab moral dari segala perbuatannya..."

Pendidikan adalah usaha sadar dan bertujuan untuk mengembangkan kualitas manusia (Djamarah, 2005: 22). Dalam Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003, pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran

agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat, bangsa dan negara (Depdiknas, 2003: 10). Sedangkan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, pendidikan diartikan sebagai proses pengubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan; proses, cara, perbuatan mendidik. Pendidikan merupakan proses perubahan sikap dan tingkah laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha untuk mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan latihan (Poerwodarminta, 1985: 702).

Melalui pendidikan yang demikian, akan tumbuh sebuah kehidupan bermasyarakat dan berbangsa yang menjunjung tinggi moralitas kebaikan dan kejujuran dalam kehidupannya (Mulkhan, 2002: 347).

a. Pendidikan sebagai Proses Transformasi Budaya

Pendidikan merupakan alat yang digunakan manusia untuk kelanjutan hidupnya (*survival*) baik dalam pengertian sebagai upaya masyarakat untuk mewariskan nilai-nilai budaya dari satu generasi ke generasi berikutnya, ataupun dalam pengembangan potensi-potensi yang ada pada setiap individu agar dapat dipergunakan oleh dirinya sendiri dan seterusnya oleh masyarakat dalam menghadapi kendala lingkungan. Dalam hal ini tujuan pelaksanaan pendidikan harus berpangkal pada tujuan hidup manusia (Langgulung, 1992: 305).

Sebagai proses transformasi budaya, pendidikan diartikan sebagai kegiatan pewarisan budaya dari satu generasi ke generasi yang lain dan nilai-nilai budaya tersebut mengalami proses transformasi dari generasi tua ke generasi muda.

b. Pendidikan sebagai Proses Pembentukan Pribadi

Sebagai proses pembentukan pribadi, pendidikan diartikan sebagai suatu kegiatan yang sistematis dan terarah kepada terbentuknya kepribadian peserta didik. Proses pembentukan pribadi melalui dua sasaran yaitu pembentukan pribadi bagi mereka yang belum dewasa oleh mereka yang sudah dewasa dan bagi mereka yang sudah dewasa atas usaha sendiri. Karena pendidikan adalah usaha sadar untuk mengembangkan kemampuan dan kepribadian. Pendidikan dilihat sebagai suatu sistem adalah merupakan tempat berbagai masukan atau *input* ditransformasikan menjadi *output* (Hasan, 2005: 95-96).

c. Pendidikan sebagai Proses Penyiapan Warga negara

Pendidikan sebagai penyiapan warga negara diartikan sebagai suatu kegiatan yang terencana untuk membekali peserta didik agar menjadi warga negara yang baik.

d. Pendidikan sebagai Penyiapan Tenaga Kerja

Pendidikan sebagai penyiapan tenaga kerja diartikan sebagai kegiatan membimbing peserta didik sehingga memiliki bekal dasar untuk bekerja. Pembekalan dasar berupa pembentukan sikap, pengetahuan, dan keterampilan kerja pada calon luaran. Ini menjadi

misi penting dari pendidikan karena bekerja menjadi kebutuhan pokok dalam kehidupan manusia.

2. Tujuan dan Proses Pendidikan

a. Tujuan pendidikan

Dalam Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, disebutkan bahwa pendidikan nasional bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab (Depdiknas, 2003: 12).

Tujuan pendidikan memuat gambaran tentang nilai-nilai yang baik, luhur, pantas, benar, dan indah untuk kehidupan. Pendidikan memiliki dua fungsi yaitu memberikan arah kepada segenap kegiatan pendidikan dan merupakan sesuatu yang ingin dicapai oleh segenap kegiatan pendidikan.

b. Proses pendidikan

Proses pendidikan merupakan kegiatan mobilitas segenap komponen pendidikan oleh pendidik yang terarah kepada pencapaian tujuan pendidikan. Kualitas proses pendidikan menggejala pada dua segi, yaitu kualitas komponen dan kualitas pengelolaannya. Pengelolaan proses pendidikan meliputi ruang lingkup makro, meso, mikro. Adapun tujuan utama pengelolaan proses pendidikan yaitu terjadinya proses belajar dan pengalaman belajar yang optimal.

Proses pendidikan akan terjadi jika terjalin pergaulan antara anak didik dengan orang dewasa yang mendidiknya. Dalam pergaulan ini, terjadi tatap muka antara anak didik dan pendidik, sehingga pendidik mengetahui gejala yang nampak pada raut muka (perubahan mimik) anak didiknya. Dengan demikian, pendidik akan dapat melihat tanda-tanda anak yang senang, kecewa, acuh, terperanjat, tercengang, dan lain-lain. Pada akhirnya suasana pergaulan ini suatu saat akan berubah menjadi proses pendidikan (Aqib dan Rohmanto, 2008: 14).

3. Unsur-Unsur Pendidikan

Unsur-unsur pendidikan dalam Fatamorgana Wordpress (2009) meliputi: peserta didik, pendidik, dan interaksi edukatif.

a. Peserta Didik

Peserta didik berstatus sebagai subjek didik. Pandangan modern cenderung menyebutkan demikian oleh karena peserta didik adalah subjek atau pribadi yang otonom, yang ingin diakui keberadaannya.

Ciri khas peserta didik yang perlu dipahami oleh pendidik ialah:

- 1) Individu yang memiliki potensi fisik dan psikis yang khas, sehingga merupakan insan yang unik.
- 2) Individu yang sedang berkembang.
- 3) Individu yang membutuhkan bimbingan individual dan perlakuan manusiawi.
- 4) Individu yang memiliki kemampuan untuk mandiri.

b. Orang yang membimbing (pendidik)

Yang dimaksud pendidik adalah orang yang bertanggung jawab terhadap pelaksanaan pendidikan dengan sasaran peserta didik. Peserta didik mengalami pendidikannya dalam tiga lingkungan yaitu lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, dan lingkungan masyarakat. Sebab itu yang bertanggung jawab terhadap pendidikan ialah orang tua, guru, pemimpin program pembelajaran, latihan, dan masyarakat.

c. Interaksi antara peserta didik dengan pendidik (interaksi edukatif)

Interaksi edukatif pada dasarnya adalah komunikasi timbal balik antara peserta didik dengan pendidik yang terarah kepada tujuan pendidikan. Pencapaian tujuan pendidikan secara optimal ditempuh melalui proses berkomunikasi intensif dengan manipulasi isi, metode, serta alat-alat pendidikan.

Selain unsur peserta didik, pendidik, dan interaksi edukatif, unsur pendidikan yang lain disebutkan dalam Riwayat.Net, yaitu: tujuan pendidikan, materi pendidikan, alat dan metode, serta lingkungan pendidikan (Sumber: <http://riwayat.net/?p=11>).

d. Tujuan pendidikan bersifat abstrak karena memuat nilai-nilai yang sifatnya abstrak. Tujuan demikian bersifat umum, ideal, dan kandungannya sangat luas sehingga sulit untuk dilaksanakan di dalam praktik. Sedangkan pendidikan harus berupa tindakan yang ditujukan kepada peserta didik dalam kondisi tertentu, tempat tertentu, dan waktu tertentu dengan menggunakan alat tertentu.

e. Pengaruh yang diberikan dalam bimbingan (materi pendidikan)

Dalam sistem pendidikan persekolahan, materi telah diramu dalam kurikulum yang akan disajikan sebagai sarana pencapaian tujuan. Materi ini meliputi materi inti maupun muatan lokal. Materi inti bersifat nasional yang mengandung misi pengendalian dan persatuan bangsa. Sedangkan muatan lokal misinya mengembangkan kebhinekaan kekayaan budaya sesuai dengan kondisi lingkungan.

f. Cara yang digunakan dalam bimbingan (alat dan metode)

Alat dan metode pendidikan merupakan dua sisi dari satu mata uang. Alat melihat jenisnya sedangkan metode melihat efisiensi dan efektifitasnya. Alat dan metode diartikan sebagai segala sesuatu yang dilakukan ataupun diadakan dengan sengaja untuk mencapai tujuan pendidikan.

g. Tempat peristiwa bimbingan berlangsung (lingkungan pendidikan)

Lingkungan pendidikan biasa disebut tri pusat pendidikan yaitu keluarga, sekolah dan masyarakat.

B. Keagamaan

1. Pengertian Keagamaan

Secara etimologi, agama terdiri dari dua kata bahasa sansekerta, yaitu 'a' yang berarti 'tidak' dan 'gama' yang berarti 'kacau'. Dengan demikian, agama berarti 'tidak kacau'. Secara terminologi, agama adalah penerimaan atas tata aturan dari kekuatan-kekuatan yang lebih tinggi daripada manusia itu sendiri. Pendapat lain mendefinisikannya sebagai

peraturan Ilahi yang membimbing kepada kebenaran dalam kepercayaan dan kepada kebajikan dalam etika dan interaksi.

Keagamaan merupakan pemikiran yang melingkupi agama dan senantiasa berdialektika dengannya, atau dalam kata lain untuk memahami sekumpulan prinsip agama tersebut berikut praktiknya. Aktivitas keagamaan merupakan segala kegiatan manusia dalam kehidupan yang didasarkan oleh nilai-nilai agama yang diyakininya. Aktivitas keagamaan tersebut merupakan perwujudan dari raga dan jiwa keagamaan berdasarkan kesadaran dan pengalaman beragama pada diri sendiri. (<http://msubhanzamzami.wordpress.com/2008/05/26/agama-dan-pemikiran-keagamaan/> (didownload, 09/03/10. 18.22).

2. Peraturan Keagamaan

a. Peraturan Pemerintah

Bangsa Indonesia mempunyai arah yang jelas dalam usaha pendidikan yaitu tujuan pendidikan nasional. Pendidikan dalam Undang-Undang Republik Indonesia No 20 tahun 2003 pasal 1, adalah:

“Usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara”.

Peraturan Menteri Pendidikan Nasional, Nomor 22 Tahun 2006 tentang Standar Isi untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah, menyatakan bahwa:

“Pendidikan agama dimaksudkan untuk peningkatan potensi spiritual dan membentuk peserta didik menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang maha esa dan berakhlak mulia”.

Hal ini juga dipertegas lagi dalam PP. No. 55 Tahun 1997 dalam Bab III pasal 8 ayat 2 menjelaskan bahwa:

“Pendidikan keagamaan bertujuan untuk terbentuknya peserta didik yang memahami dan mengamalkan nilai-nilai ajaran agamanya dan/atau menjadi ahli ilmu agama yang berwawasan luas, kritis, kreatif, inovatif, dan dinamis dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia”.

Dengan mengacu pada kebijakan-kebijakan pemerintah di atas, maka SMK Muhammadiyah 6 Gemolong Sragen membuat kebijakan menerapkan peraturan keagamaan bagi siswa dan guru untuk proses pembiasaan berakhlak mulia, beriman, bertakwa sehingga membentuk kepribadian seseorang menjadi insan kamil.

b. Kebijakan Muhammadiyah tentang Peraturan Keagamaan

Kaidah Pendidikan Dasar dan Menengah Muhammadiyah tahun 1997 menyebutkan bahwa tujuan pendidikan dasar dan menengah Muhammadiyah adalah untuk membentuk manusia muslim yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, cakap, percaya pada diri sendiri, berdisiplin, bertanggung jawab, cinta tanah air, memajukan dan mengembangkan ilmu pengetahuan dan keterampilan dan beramal menuju terwujudnya masyarakat utama, adil dan makmur yang diridhai Allah SWT (Khozin, 2005: 180-181).

c. Tujuan Peraturan Keagamaan di Sekolah

Menurut Butt, sebagaimana dikutip oleh Hariyadi (2006:14), pendidikan merupakan suatu proses. Artinya, melalui proses ini individu diberi pelajaran tentang kesetiaan dan kesediaan untuk mengikuti aturan. Proses pendidikan dalam masyarakat yang membudaya. Inti dari kehidupan bermasyarakat adalah nilai-nilai. Nilai-nilai tersebut perlu dipahami, dihayati, diamalkan, dan dilestarikan oleh seluruh anggota masyarakat. Keseluruhan proses tersebut adalah kebudayaan. Dengan demikian, tidak mungkin suatu masyarakat tanpa budaya. Masyarakat bukan hanya memiliki budaya melainkan juga membudaya, dalam arti selain nilai-nilai yang ada dilestarikan juga akan muncul nilai-nilai baru. Oleh karena itu, proses pendidikan dalam suatu masyarakat yang berpola pada kebudayaannya, haruslah mengarah kepada penghayatan dan pelaksanaan nilai-nilai yang hidup, peraturan, dan kedisiplinan para warganya (Hariyadi, 2006:17).

Dari pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa disiplin mengandung motif adanya kesadaran (kesediaan) untuk mematuhi peraturan yang disebabkan karena sikap tersebut mempunyai makna penting dalam kehidupan. Hal tersebut dapat dilakukan dengan cara latihan dan selalu membiasakan diri untuk bersikap disiplin dalam segala hal.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa, tujuan sekolah menerapkan peraturan keagamaan agama adalah:

1. Untuk menanamkan jiwa agama kepada anak-anak supaya mereka menjadi muslim yang sebenarnya, yaitu mendapat kebahagiaan dunia akhirat.
2. Untuk membiasakan anak-anak berakhlak yang baik serta membentuk jiwa kepribadian dan jiwa kemasyarakatan, serta disiplin dalam mengerjakan apa yang disuruh dan meninggalkan apa yang dilarang berdasarkan Al-Qur'an dan Al-Hadits.

Maka, dengan diterapkannya peraturan keagamaan di sekolah tersebut diharapkan dapat terlaksana dengan baik. Namun demikian, dengan adanya peraturan keagamaan tersebut mustahil jika tidak menimbulkan reaksi/respon, baik itu reaksi menerima, setengah menerima atau terpaksa, dan menolak sama sekali.

d. Sanksi Terhadap Pelanggaran Peraturan Keagamaan di Sekolah

Hukuman merupakan sanksi yang dikenakan kepada siswa yang melanggar ketentuan peraturan keagamaan. Ketentuan itu merupakan peraturan yang harus dipatuhi guna mencapai tujuan yang diharapkan. Adapun bentuk hukuman terhadap pelanggaran diarahkan semata-mata untuk mendidik, dalam hal ini bersifat edukatif artinya agar siswa dapat mengambil hikmah dari hukuman tersebut.

Pihak sekolah baik kepala sekolah, para guru, bahkan guru BP yang menangani pelanggaran terhadap peraturan keagamaan telah

menerapkan sanksi agar para siswa disiplin dan mematuhi peraturan tersebut dengan cara menerapkan jenis hukuman alternatif yang ringan yaitu dengan menulis Al-Quran. Jenis hukuman ini dipilih selain untuk menumbuhkan kedisiplinan juga agar potensi akademik dalam mata pelajaran khususnya PAI meningkat, karena disadari atau tidak guru agama (PAI) merupakan pilar awal pertumbuhan akhlak yang baik bagi siswa di sekolah. Apabila dalam hukuman ringan sudah dilaksanakan dan siswa tetap mengulangi pelanggaran maka ditindaklanjuti dengan sanksi sedang bahkan sanksi berat.

C. Respon

1. Pengertian Respon

Respon menurut Scheerer seperti dikutip oleh Sarwono (1991:93), adalah proses pengorganisasian rangsang. Respon berasal dari kata *response*, yang berarti jawaban, balasan atau tanggapan (*reaction*). Dalam kamus besar Bahasa Indonesia respon adalah berupa tanggapan, reaksi, dan jawaban. Menurut J.B. Watson sebagaimana dikutip Sarwono (1991:13) setiap tingkah laku pada hakikatnya merupakan respon atau tanggapan terhadap stimulus, karena stimulus sangat mempengaruhi tingkah laku.

Respon memainkan peran utama dalam membentuk perilaku. Respon adalah predisposisi (keadaan mudah terpengaruh) untuk memberikan tanggapan terhadap rangsangan lingkungan, yang dapat memulai atau membimbing tingkah laku orang tersebut (Swatha dan Handoko, 1997). Definisi ini menunjukkan bahwa respon itu timbul bila

ada rangsangan yang kemudian direspon sehingga timbul untuk berperilaku. Respon hanya akan ada bila ditampakkan dalam bentuk perilaku lisan dan perilaku perbuatan, lalu timbul proses evaluasi yang menentukan apakah menerima atau menolak terhadap objek yang dihadapi. Kesimpulannya, bahwa setiap tingkah laku dapat ditentukan atau diatur oleh adanya stimulus.

Respon merupakan istilah yang digunakan dalam psikologi untuk menamakan reaksi terhadap rangsang yang diterima oleh panca indera. Respon biasanya diwujudkan dalam bentuk perilaku yang dimunculkan setelah adanya rangsangan. Jadi, respon adalah perilaku yang muncul dikarenakan adanya rangsang dari lingkungan. Jika rangsang dan respon dipasangkan atau dikondisikan, maka akan membentuk tingkah laku baru terhadap rangsang yang dikondisikan (Wikipedia, 2009).

2. Model dan Teori Respon

Teori respon membahas tentang bagaimana respon itu dibentuk dan berubah. Sebagian teori tersebut mendasarkan diri pada pendekatan rangsangan-rangsangan dari teori perilaku dan sebagian lagi mendasarkan diri pada pendekatan konsistensi kognitif. Menurut Loundon dan Bitta (2003) yang dikutip oleh Ismail (2009), ada beberapa model dari respon yaitu:

a. Teori Kecocokan (*Kongruity Theory*)

Teori ini menyatakan bahwa nilai suatu respon merupakan kekuatan-kekuatan antara respon positif terhadap sesuatu dan respon

negatif terhadap sesuatu yang lain sepanjang kedua hal tersebut berhubungan atau relevan yang dinyatakan dalam nilai numerik atau angka, di mana respon yang lebih kuat akan lebih sulit berubah daripada yang lemah dan moderat.

b. Teori keseimbangan (*Balance Theory*)

Teori ini menyatakan bahwa setiap orang mempersepsikan lingkungan sebagai suatu "Triads" yaitu hubungan segitiga antara tiga elemen yang terdiri dari orang, obyek, dan ide atau gagasan yang memiliki hubungan positif atau negatif antara masing-masing elemen tertentu.

c. Teori Disonansi (*Cognitive Dissonance Theory*)

Teori ini menyatakan bahwa ketidakseimbangan pengetahuan atau *cognitive dissonance* adalah suatu keadaan psikologis akibat seseorang mempersepsikan pemikiran atau pengetahuan atau yang kedua-duanya dipercaya benar-benar menimbulkan ketegangan kejiwaan yang akan memotivasi seseorang untuk menyeimbangkan pemikiran-pemikiran yang tidak serasi tersebut.

d. Model Multiatribut (*Multi Attribute Models*)

Teori ini merupakan penyempurnaan dari tiga teori sebelumnya yang menyatakan bahwa respon terbentuk oleh tiga komponen, yaitu:

- 1) Respon Kognitif, yaitu respon yang berkaitan erat dengan pengetahuan keterampilan dan informasi seseorang mengenai sesuatu. Respon ini timbul apabila adanya perubahan terhadap

yang dipahami atau dipersepsi oleh khalayak.

- 2) Respon Afektif, yaitu respon yang berhubungan dengan emosi, sikap dan menilai seseorang terhadap sesuatu. Respon ini timbul apabila ada perubahan yang disenangi oleh khalayak terhadap sesuatu.
- 3) Respon Konatif, yaitu respon yang berhubungan dengan perilaku nyata yang meliputi tindakan atau perbuatan.